

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL *SIRKUS POHON, AYAH, CINTA DALAM GELAS, DAN PADANG BULAN* DAN KELAYAKANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA SMA

CHARACTER EDUCATION IN NOVELS SIRKUS POHON, AYAH, CINTA DALAM GELAS, AND PADANG BULAN AND ITS FEASIBILITY AS SENIOR HIGH SCHOOL LITERATURE TEACHING MATERIALS

Oleh: Ani Indriastuti,14201241044, PBSI, FBS, UNY, aniindri46@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan nilai pendidikan karakter dalam novel *Sirkus Pohon, Ayah, Padang Bulan, dan Cinta Dalam Gelas*; (2) mendeskripsikan unsur fiksi yang digunakan sebagai sarana penyampai pendidikan karakter dalam novel; dan (3) mendeskripsikan kelayakan novel sebagai bahan ajar sastra SMA. Penelitian ini berjenis deskriptif. Sumber data yang digunakan adalah novel. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan catat. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Instrumen penelitiannya adalah *Human Instrument*. Keabsahan data diperoleh melalui validitas semantik dan referensial dengan dikonsultasikan kepada *expert judgement*. Reliabilitas dalam penelitian ini dengan reliabilitas intrarater dan interrater. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) novel *Sirkus Pohon, Ayah Padang Bulan dan Cinta di dalam Gelas* terdapat 14 nilai pendidikan karakter; (2) unsur fiksi yang digunakan dalam novel sebagai penyampai nilai pendidikan karakter dominan adalah tokoh, selain itu terdapat tema dan amanat; (3) sebagai buku nonteks pelajaran, keempat novel tersebut memiliki kelayakan sebagai bahan ajar sastra dilihat dari aspek isi/materi, penyajian, bahasa, dan kegrafikan.

Kata kunci: **pendidikan karakter, unsur fiksi, bahan ajar**

Abstract

This research is purposed to (1) describe the value of character education in the novel Sirkus Pohon, Ayah, Padang Bulan, and Cinta di Dalam Gelas (2) describe the elements of fiction that are used as suggestions for character education in the novel, and (3) describe the feasibility of the novel as a senior high school literary teaching material. This research is a descriptive study with a qualitative approach. Data in this research is novels. Data collection techniques used are reading techniques and note-taking techniques. The data analysis technique used was descriptive qualitative. The instrument is Human Instrument. The validity of the data is obtained through semantic and referential validity. The next step is to consult the expert judgment. Reliability in this study was carried out with intrarater and interrater reliability. Based on the result of research, can be concluded: (1) in novel Sirkus Pohon, Ayah, Padang Bulan, and Cinta di Dalam Gelas there are 14 character education, (2) the fictional elements used are characters, themes, and mandates, and (3) as a non-textbook, the novels have the feasibility of being literary teaching materials viewed from the aspect of content / material, presentation, language, and graphics.

Keywords: character education, fiction elements, teaching materials

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan salah satu upaya perbaikan kualitas pendidikan di Indonesia. Sejak tahun 2010 pemerintah telah merencanakan pendidikan karakter yang diterapkan pada pendidikan sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Presiden juga telah mengeluarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Dalam Perpres tersebut dijelaskan bahwa pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dilakukan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab.

Pendidikan karakter merupakan jiwa dari sebuah pendidikan. Dalam pendidikan karakter terdapat nilai-nilai agama, kebangsaan, dan kebudayaan yang

dapat menjadikan manusia mampu menempatkan dirinya sebagai sosok individu dan sosial. Tanpa pendidikan karakter, proses pendidikan hanya akan menjadi proses mengasah otak peserta didik agar memiliki kecerdasan intelektual. Hasilnya adalah anak-anak yang memiliki kecerdasan secara intelektual namun tidak memiliki karakter atau jati diri yang menjadi landasan fundamental pembangunan bangsa.

Penanaman nilai pendidikan karakter tidak hanya dilakukan dalam dunia pendidikan formal saja, tetapi juga dalam pendidikan nonformal dan pendidikan informal. Wibowo (2013:9) menjelaskan bahwa ada banyak cara, kiat, strategi, dan metode guna menginternalisasikan pendidikan karakter seperti mata pelajaran yang ada dalam kurikulum sekolah. Wibowo memandang pengajaran sastra memiliki pertalian erat dengan internalisasi pendidikan karakter. Termasuk dalam buku-buku bacaan pun terdapat banyak nilai pendidikan karakter yang dapat dipelajari dan dicontoh oleh peserta didik. Buku

bacaan tersebut dapat berupa buku fiksi dan nonfiksi, salah satunya adalah novel yang biasa digunakan sebagai salah satu bahan ajar sastra oleh guru di SMA. Seperti pada penelitian Sabarani (2013) dengan judul “*Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata*” yang menyatakan bahwa dalam novel dapat ditemukan nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dikaitkan dengan kegiatan pendidikan di sekolah. Selain keindahannya, sastra selalu dipandang sebagai pengemban ajaran yang membawa manusia kepada nilai-nilai positif. Namun sayangnya, terkadang guru menggunakan novel-novel yang sudah biasa digunakan sebagai bahan ajar sastra dari tahun ke tahun. Novel-novel terbitan terbaru jarang digunakan sebagai bahan ajar sastra.

Sirkus Pohon, Ayah, Padang Bulan, dan Cinta di Dalam Gelas merupakan novel karya Andrea Hirata yang tergolong dalam novel terbitan terbaru dan memiliki nilai positif di dalamnya. Oleh karena itu, penelitian mengenai nilai pendidikan

khususnya pendidikan karakter dalam novel tersebut penting untuk dikaji. Dengan dilakukannya pengkajian terhadap novel tersebut diharapkan dapat menambah wawasan pendidik dalam menyediakan bahan ajar sastra dan memberi pendidikan karakter pada siswa. Hasil penelitian terhadap nilai pendidikan karakter dalam novel tersebut juga bisa menjadi salah satu cara dalam mengimplementasikan PPK dalam dunia pendidikan Indonesia.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah empat buah novel. Penelitian ini berfokus pada kegiatan menganalisis aspek pendidikan karakter dalam novel dan kelayakannya sebagai bahan ajar sastra SMA. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan teknik catat. Teknik baca dilakukan dengan cara membaca novel secara berulang-ulang dengan tujuan agar keseluruhan unsur karya dapat dipahami secara optimal.

Teknik catat dilakukan dengan cara mencatat hasil deskriptif.

Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Langkah-langkah yang digunakan untuk menganalisis data adalah (1) perbandingan antardata, data-data yang telah diperoleh dibandingkan antara satu sama lain; (2) kategorisasi, data-data yang telah dibandingkan tersebut kemudian dikelompokkan; (3) penyajian data, data-data yang telah dikelompokkan kemudian disajikan dalam bentuk Tabel dan deskriptif verbal; (4) pembuatan inferensi, data-data yang disajikan selanjutnya dimaknai sesuai dengan interpretasi mengenai nilai-nilai pendidikan karakter. Berdasarkan pemaknaan tersebut selanjutnya dilakukan penyimpulan. Pada penelitian ini, peneliti sendiri yang menjadi instrumen (*Human Instrument*) yang berperan sebagai perencana, pengumpul data, penafsir data, penganalisis dan pelapor hasil penelitian.

Keabsahan data dilakukan dengan cara (1) validitas data penelitian dilakukan dengan validitas semantik dan referensial.

Pertimbangan validitas nilai pendidikan karakter dalam novel dan kelayakannya sebagai bahan ajar sastra SMA dilakukan dengan meminta pendapat ahli (*expert judgement*); (2) reliabilitas dilakukan dengan reliabilitas intrarater dan interrater. Reliabilitas intrarater dilakukan dengan membaca novel yang diteliti dengan cermat secara berulang-ulang sehingga menemukan data yang konsisten kemudian mencatat data-data yang dirasa berkaitan. Reliabilitas interrater dilakukan dengan cara berdiskusi dengan teman sejawat yang sama-sama meneliti bidang sastra guna mendapatkan deskripsi data yang konsisten.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan penilaian Standar buku nonteks pelajaran yang meliputi aspek isi/materi, aspek bahasa, aspek penyajian, dan aspek kegrafikan. Materi dalam keempat novel tersebut sesuai dalam taraf kesulitannya dengan kemampuan siswa, menunjang motivasi siswa, mencerminkan kebhinekaan,

mencerminkan kebersamaan, pengembangan budaya, menambah wawasan, dan memberikan nilai-nilai positif yang disampaikan melalui nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya. Bahasa dalam keempat novel tersebut menggunakan bahasa Indonesia dan beberapa bahasa lain yaitu Melayu, batak dan Inggris yang mudah dipahami anak usia SMA serta komunikatif sehingga mudah dipahami. Penyajian dalam keempat novel tersebut tidak mengandung unsur pornografi, SARA, dan penyimpangan lainnya. Secara kegrafikan ukuran buku, ukuran huruf, penggunaan warna sesuai dengan usia siswa SMA.

Penilaian kondisi fisik keempat novel yang meliputi bagian kulit buku dan bagian awal buku. Pada bagian kulit buku, keempat novel tersebut memiliki kulit buku depan (*cover*), kulit buku belakang, dan punggung buku. Pada bagian awal buku keempat novel memiliki halaman judul. Halaman penerbitan, halaman daftar isi, dan penomoran halaman. Bagian kata pengantar

hanya ada pada novel *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas*.

Tabel 1. Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel.

No.	Nilai Pendidikan Karakter	Judul Novel			
		<i>Sirkus Pohon</i>	<i>Ayah</i>	<i>Cinta dalam Gelas</i>	<i>Padang Bulan</i>
1.	Religius	3 (7,3%)	-	1(6,6%)	6(26,1%)
2.	Peduli Sosial	1(2,4%)	8(27,6%)	-	-
3.	Jujur	6(14,6%)	1(3,4%)	1(6,6%)	5(21,7%)
4.	Mandiri	2(4,9%)	3(10,3%)	-	-
5.	Toleran	1(2,4%)	-	-	1(4,3%)
6.	Bekerja keras	9(21,9%)	12(41,4%)	5(33,4%)	6(26,1%)
7.	Bertanggung jawab	7(17,1%)	2(6,9%)	4(20%)	2(8,7%)
8.	Cinta tanah air	2(4,9%)	-	3(26,7%)	-
9.	Meng-hargai prestasi	3(7,3%)	-	-	-
10.	Peduli Lingkungan	2(7,3%)	-	-	-
11.	Cinta damai	1(2,4%)	1(3,4%)	-	-
12.	Rasa Ingin Tahu	2(7,3%)	-	-	-
13.	Gemar Membaca	2(7,3%)	2(6,9%)	1(6,6%)	-
14.	Komunikatif	-	-	-	3(13%)

Nilai pendidikan karakter di atas ditemukan pada unsur fiksi tokoh, tema dan amanat.

Pembahasan

Nilai Pendidikan Karakter

Religius

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup dengan pemeluk agama yang lain (Kemendiknas, 2010:9). Nilai Pendidikan karakter tersebut dapat ditemukan pada novel *Sirkus Pohon*, *Padang Bulan*, dan *Cinta Dalam Gelas*. Religius tersebut diwujudkan dalam bentuk ikhlas menerima cobaan, mengingat Tuhan dalam segala hal, dan tidak mementingkan duniawi.

Bentuk nilai religius tersebut sama dengan penelitian Febrian dan Robby (2017), bahwa nilai pendidikan religius terbagi atas beberapa sub indikator yaitu, sikap dan perilaku, percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, patuh kepada perintah tuhan, bersyukur dan ikhlas. Sama juga dengan penelitian Wardani (2015), bahwa nilai-nilai religius diantaranya kematian yang sudah pasti datang tidak perlu ditakuti, ketaatan dalam beribadah,

senantiasa mengingat Allah, dan larangan melakukan riba.

Peduli Sosial

Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan untuk orang lain dan masyarakat yang membutuhkan (Kemendiknas, 2010:10). Nilai pendidikan sosial dapat ditemukan pada novel *Sirkus Pohon* dan *Ayah*. Bentuk nilai pendidikan karakter peduli sosial yang ditemukan yaitu menolong orang lain dan berbakti kepada orang tua.

Bentuk nilai pendidikan karakter tersebut sama dengan penelitian Nurliana (2013), bahwa nilai peduli sosial dapat diwujudkan dalam bentuk sikap tolong menolong, peduli pada orang lain, gotong royong, dan menjadikan dirinya bermanfaat bagi orang lain. Silvi (2012) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa nilai peduli sosial dapat dilihat dalam bentuk membantu sesama dan rela berkorban.

Jujur

Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu

dapat dipercaya dalam segala perkataan, tindakan, dan pekerjaan (Kemendiknas, 2010:9). Nilai pendidikan karakter jujur dapat ditemukan pada novel *Sirkus Pohon*, *Ayah*, *Padang Bulan* dan *Cinta Dalam Gelas*. Bentuk nilai pendidikan karakter jujur yang ditemukan yaitu mengembalikan sesuatu yang bukan haknya, berkata apa adanya, dan tidak curang.

Bentuk nilai pendidikan tersebut sama dengan penelitian Nurliana (2013), bahwa nilai jujur dapat diwujudkan dalam bentuk senantiasa berkata jujur dan tidak mengada-ada dalam menyampaikan sebuah alasan. Silvi (2012), dalam penelitiannya menyebutkan bahwa salah satu bentuk nilai jujur adalah tidak berbohong/berkata sebenarnya. Aisyah (2016) menjelaskan bahwa salah satu bentuk nilai jujur adalah jujur kepada diri sendiri dan orang tua.

Mandiri

Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan semua tugas-tugas yang diberikan kepadanya

(Kemendiknas, 2010:10). Nilai pendidikan karakter mandiri dapat ditemukan pada novel *Sirkus Pohon* dan *Ayah*. Bentuk nilai pendidikan karakter mandiri yang ditemukan yaitu tidak bergantung kepada orang lain. Hal tersebut sama dengan penelitian Nurliana (2013), bahwa nilai mandiri dapat diwujudkan dalam bentuk mengambil keputusan secara jernih dan sikap tidak mudah bergantung kepada orang lain.

Toleran

Toleran adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya (Kemendiknas, 2010:9). Nilai pendidikan karakter toleran terdapat pada novel *Sirkus Pohon* dan *Padang Bulan*. Bentuk nilai pendidikan toleran yang ditemukan yaitu menghargai perbedaan. Hal tersebut sama dengan penelitian Silvi (2012) yang menunjukkan bahwa salah satu bentuk nilai toleran adalah saling menghargai/menghormati sesama.

Bekerja Keras

Bekerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya

bersungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas-tugas, dan dapat menyelesaikannya dengan sebaik-baiknya (Kemendiknas, 2010:9). Nilai pendidikan karakter bekerja keras terdapat pada novel *Sirkus Pohon*, *Ayah Padang Bulan* dan *Cinta dalam Gelas*. Bentuk nilai pendidikan karakter bekerja keras yang ditemukan yaitu pantang menyerah dan semangat bekerja. Nilai pendidikan karakter bekerja keras pada novel-novel tersebut sama dengan penelitian Nurliana (2013), bahwa nilai kerja keras dapat diwujudkan dalam bentuk unggul dalam menghadapi perlombaan (rintangan), bertekad kuat untuk mendapatkan hasil terbaik, dilakukan dengan sungguh-sungguh, berbuat hal positif dan pantang menyerah. Silvi (2012), dalam penelitiannya menyebutkan bahwa nilai kerja keras dapat dilihat dalam bentuk semangat, berusaha sekuat tenaga, dan pantang menyerah.

Bertanggungjawab

Bertanggungjawab adalah sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan

kewajibannya, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan kepada Tuhan Yang Maha Esa (Kemendiknas, 2010:10). Nilai pendidikan karakter bertanggung jawab ditemukan pada novel *Sirkus Pohon*, *Ayah Padang Bulan* dan *Cinta dalam Gelas*. Bentuk nilai pendidikan karakter bertanggung jawab yang ditemukan yaitu dapat diandalkan dan menepati janji. Hal tersebut sama dengan penelitian Aisyah (2016), bahwa bentuk nilai bertanggung jawab adalah tanggung jawab terhadap pekerjaan dan tanggung jawab terhadap keluarga.

Komunikatif

Komunikatif adalah tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara dan senang bekerja sama dengan orang lain (Kemendiknas, 2010:10). Nilai pendidikan karakter komunikatif dapat ditemukan pada novel *Padang Bulan*. Bentuk nilai pendidikan karakter komunikatif yang ditemukan yaitu ramah. Hal tersebut sama dengan penelitian Nurliana (2013), bahwa nilai komunikatif/bersahabat dapat diwujudkan dalam bentuk rasa

senang bergaul dengan orang lain. Silvi (2012) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa salah satu bentuk nilai komunikatif adalah menghibur orang lain.

Cinta Tanah Air

Cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial budaya, ekonomi, dan politik bangsanya (Kemendiknas, 2010:10). Nilai pendidikan karakter cinta tanah air dapat ditemukan pada novel *Sirkus Pohon* dan *Cinta Dalam Gelas*. Bentuk nilai pendidikan karakter cinta damai yang ditemukan yaitu melestarikan cerita rakyat, menyanyikan lagu kebangsaan, dan melestarikan budaya daerah. Hal tersebut sama dengan penelitian Irma (2018), bahwa wujud cinta tanah air yang diajarkan pada pembaca adalah untuk mencintai, mengenalkan, dan bangga terhadap budaya Indonesia.

Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi orang lain, serta

mengakui dan menghormati keberhasilan yang telah dicapai orang lain (Kemendiknas, 2010:10). Nilai pendidikan karakter menghargai prestasi dapat ditemukan pada novel *Sirkus Pohon*. Bentuk nilai pendidikan karakter tersebut yaitu menghargai seala hasil usaha orang lain. Hal tersebut sama dengan penelitian Nurliana (2013), bahwa nilai religius dapat diwujudkan dalam bentuk menghargai reputasi dan prestasi orang lain.

Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi (Kemendiknas, 2010:10). Nilai pendidikan karakter peduli lingkungan dapat ditemukan pada novel *Sirkus Pohon*. Bentuk nilai pendidikan karakter yang ditemukan yaitu menjaga habitat hidup makhluk lain. Hal tersebut sama dengan penelitian Nurliana (2013), bahwa nilai peduli lingkungan dapat diwujudkan dalam bentuk memelihara alam sekitar.

Cinta Damai

Cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya (Kemendiknas, 2010:10). Nilai pendidikan karakter cinta damai dapat ditemukan pada novel *Sirkus Pohon* dan *Ayah*. Bentuk nilai pendidikan karakter yang ditemukan yaitu menghindari perkelahian. Hal tersebut sama dengan penelitian Wardani (2015), bahwa sikap cinta damai dapat dilihat dari bagaimana cara seseorang dalam menghadapi suatu permasalahan.

Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang telah dipelajari, dilihat, dan didengar (Kemendiknas, 2010:10). Nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu dapat ditemukan pada novel *Sirkus Pohon*. Bentuk nilai pendidikan karakter yang ditemukan yaitu senang mendengarkan pembicaraan orang lain yang menambah wawasan. Hal tersebut sama dengan penelitian Nurliana (2013), bahwa nilai rasa

ingin tahu dapat diwujudkan dalam bentuk berupaya mengetahui lebih mendalam dan meluas tentang sesuatu yang dipelajari, mencari kepastian dari yang didengar dan dilihat, belajar dan bertanya tiada jemu. Silvi (2012) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa salah satu bentuk nilai rasa ingin tahu adalah memiliki rasa penasaran.

Gemar Membaca

Gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu luang untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebaikan untuk dirinya (Kemendiknas, 2010:10). Nilai pendidikan karakter gemar membaca ditemukan pada novel *Sirkus Pohon*, *Ayah* dan *Cinta Dalam Gelas*. Bentuk nilai pendidikan karakter yang ditemukan yaitu membaca untuk menambah wawasan dan membaca untuk mengisi waktu luang. Hal tersebut sama dengan penelitian Nurliana (2013), bahwa nilai gemar membaca dapat diwujudkan dalam bentuk menjadikan kegiatan membaca sebagai hal yang mampu menhibur diri.

Unsur Fiksi yang Digunakan sebagai Penyampai Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Tokoh

Rahman (2016), dalam penelitiannya menyebutkan bahwa karya sastra selain menyajikan watak dan psikologi tokoh yang ada di dalamnya, karya sastra juga memberikan nilai pendidikan karakter yang tentunya nilai-nilai tersebut tercermin dalam perilaku tokoh. Tokoh yang digunakan sebagai penyampai nilai pendidikan karakter pada keempat novel hampir semua tokoh yang ada dalam novel, baik tokoh utama maupun tokoh tambahan. Penyampaian nilai pendidikan karakter tersebut diwujudkan dalam bentuk tingkah laku tokoh, percakapan tokoh, percakapan tokoh lain, dan karakter tokoh. Hal tersebut sama dengan penelitian Netti Yuniarti (2013), yang menyatakan bahwa nilai pendidikan karakter dapat dilihat pada tingkah laku tokohnya.

Tokoh yang digunakan pengarang dalam novel *Sirkus Pohon* meliputi tokoh utama yaitu Sobrinudin, Tara, dan Tegar, serta

tokoh tambahan yaitu Abdul Rapi, Ayah, Dinda, Azizah, dan Ibu Bos. Tokoh yang digunakan pengarang pada novel *Ayah* meliputi tokoh utama yaitu Zorro/Amiru, Sabari, dan Marlina serta tokoh tambahan yaitu Ukun dan Tamat. Tokoh yang digunakan pengarang pada novel *Padang Bulan* meliputi tokoh utama yaitu Maryamah/Enong dan Ikal, serta tokoh tambahan yaitu Bibi, Zamzami, Paman, dan Zinar. Tokoh yang digunakan pengarang pada novel *Cinta Dalam Gelas* meliputi tokoh utama yaitu Maryamah dan Ikal, serta tokoh tambahan yaitu Mustahaq, detektif M. Nur, preman Cebol, dan Aziz.

Tema

Tema adalah gagasan utama atau gagasan sentral pada sebuah karya sastra. Tema yang terdapat dalam novel *Sirkus Pohon*, *Ayah*, *Padang Bulan*, dan *Cinta Dalam Gelas* adalah sebagai kerja keras seseorang dalam mencapai keinginan dalam hidup, cinta dan kemandirian.

Amanat

Amanat adalah pesan yang disampaikan pengarang terhadap pembaca baik secara tersirat maupun

tersurat. Amanat dalam karya sastra harus dicari oleh penikmat atau pembaca dan diharapkan pembaca dapat mengungkap amanat yang tersirat dalam suatu karya sastra.

Pada keempat novel tersebut, dapat ditemukan amanatnya secara eksplisit adalah dalam mencapai sebuah tujuan haruslah dilakukan dengan kerja keras yang bersungguh-sungguh dan pantang menyerah. Hal tersebut terlihat dari nilai pendidikan karakter bekerja keras yang terdapat pada keempat novel. Tokoh utama maupun tokoh tambahan dalam novel tersebut selalu menunjukkan tingkah laku maupun karakter bekerja keras dalam mencapai tujuan hidup mereka.

Kelayakan novel sebagai bahan ajar sastra SMA.

Permendikbud Nomor 8 Tahun 2016 tentang “Buku yang digunakan oleh Satuan Pendidikan” menyebutkan bahwa penyajian materi, baik buku teks pelajaran maupun buku Nonteks pelajaran, harus ditata dengan menarik, mudah dipahami, memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi, dan

memenuhi nilai/norma positif yang berlaku di masyarakat, antara lain tidak mengandung unsur pornografi, paham ekstrimisme, radikalisme, kekerasan, SARA, bias *gender*, dan tidak mengandung nilai penyimpangan lainnya.

Berdasarkan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, buku pengayaan termasuk ke dalam jenis buku nonteks pelajaran yang di dalamnya mencakup materi pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian (fiksi dan nonfiksi). Pusat Kurikulum dan Perbukuan menetapkan kriteria mutu (standar) buku Nonteks pelajaran dari segi isi/materi, bahasa, penyajian dan kegrafikan.

Kelayakan isi/materi pada novel *Sirkus Pohon*, *Ayah*, *Padang Bulan*, dan *Cinta Dalam Gelas* isi ceritanya sama terhadap tujuan instruksional yang harus dicapai, sesuai dalam taraf kesulitannya dengan kemampuan siswa, menunjang motivasi siswa, mencerminkan kebhinekaan, mencerminkan kebersamaan, pengembangan budaya, menambah wawasan, dan memberikan nilai-nilai positif. Dapat dilihat dari

ditemukannya nilai-nilai pendidikan karakter dalam setiap novel tersebut. Hal tersebut sama dengan penelitian Aisyah (2016) bahwa novel yang banyak menandung nilai pendidikan karakter sesuai dengan usia anak SMA.

Tema dan amanat pada keempat novel juga mengandung nilai positif yang dapat memotivasi siswa agar senantiasa bekerja keras dalam menggapai impian. Hal tersebut sama dengan penelitian Hidayat (2013), melalui novel dapat memotivasi seseorang untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Hidayat (2013) menyebutkan bahwa pemilihan bahan ajar hendaknya juga melihat tahap-tahap perkembangan siswa. Bahasa yang digunakan masih dapat dipahami oleh siswa, seperti yang disebutkan oleh Hidayat (2013) dalam penelitiannya bahwa bahasa komunikatif yang digunakan pada novel akan mudah dipahami siswa. Pada keempat novel dalam penelitian ini bahasanya mudah dipahami siswa SMA karena bahasa yang digunakan sebagian besar adalah Bahasa Indonesia yang komunikatif, meskipun terdapat bahas daerah dan

Bahasa internasional yang digunakan. Dengan kata lain, Bahasa yang digunakan komunikatif dan informatif sehingga pembaca mampu memahami pesan positif yang disampaikan.

Kelayakan penyajian ilustrasi yang digunakan pada novel tersebut sesuai dengan perkembangan usia dan untuk memperjelas materi tidak mengandung unsur pornografi dan nilai penyimpangan lainnya. Hal tersebut sama dengan penelitian Aisyah (2016), bahwa novel yang digunakan sebagai bahan pembelajaran di sekolah seharusnya tidak mengandung unsur pornografi. Kelayakan kegrafikan pada novel *Sirkus Pohon*, *Ayah*, *Padang Bulan*, dan *Cinta Dalam Gelas* Pada novel *Sirkus Pohon*, *Ayah*, *Padang Bulan*, dan *Cinta Dalam Gelas* dapat dilihat dari ukuran buku yang normal seperti novel pada umumnya yaitu 20,5cm x 13cm. Penggunaan huruf dan ukuran huruf juga sesuai dengan usia siswa yaitu tidak terlalu kecil dan tidak terlalu besar dan masih bisa dibaca pada jarak normal. Penggunaan warna tidak berlebihan, tidak berwarna-warni, dan sesuai untuk

siswa SMA. Secara keseluruhan keempat novel tersebut dikemas dengan menarik, ketebalan novelnya pun tidak menjadi masalah bagi siswa SMA.

Berdasarkan keempat aspek penilaian di atas, novel *Sirkus Pohon, Ayah, Padang Bulan*, dan *Cinta Dalam Gelas* dapat dikatakan layak digunakan sebagai bahan ajar sastra SMA. Hal tersebut sama dengan penelitian Rahman (2016), yang menyebutkan bahwa mengenal pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pembelajaran, salah satunya pembelajaran sastra. Sariasih (2017), melalui novel sebagai media dan sarana dalam proses belajar mengajar akan terbangun pendidikan karakter secara otomatis, sebab penanaman nilai pendidikan karakter terintegrasi dalam pembelajaran sastra. Cerita yang disajikan pada novel *Sirkus Pohon, Ayah, Padang Bulan*, dan *Cinta Dalam Gelas* tidak menggurui pembacanya, sehingga novel tersebut layak digunakan sebagai bahan ajar.

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik simpulan sebagai berikut. (1) pada novel *Sirkus Pohon, Ayah Padang Bulan* dan *Cinta di dalam Gelas* ditemukan 14 nilai pendidikan karakter. Nilai pendidikan karakter yang banyak ditemukan pada masing-masing novel adalah nilai bekerja keras, bertanggung jawab, dan jujur. Nilai-nilai tersebut merupakan nilai pendidikan karakter yang utama; (2) novel tersebut menggunakan tokoh, tema, dan amanat dalam menyampaikan pendidikan karakter. Nilai pendidikan karakter banyak ditemukan pada unsur fiksi tokoh melalui tingkah laku tokoh, percakapan tokoh, dan karakter tokoh; (3) novel tersebut layak digunakan sebagai bahan ajar sastra SMA. Sebagai buku nonteks pelajaran, keempat novel tersebut memiliki kelayakan dari aspek isi/materi, penyajian, bahasa, dan kegrafikan berdasarkan dengan Permendikbud Nomor 8 Tahun 2016

tentang Buku yang digunakan oleh Satuan Pendidikan. Isi cerita pada keempat novel tersebut juga tidak menggurui pembacanya.

Saran

Berdasarkan simpulan dan implikasi dari penelitian ini, berbagai saran sebagai usaha untuk dapat menelaah nilai pendidikan karakter dalam sebuah karya sastra dengan lebih baik adalah sebagai berikut (1) bagi siswa, dalam memilih bacaan hendaknya memilih buku bacaan yang sesuai dengan usia mereka. Novel *Sirkus Pohon*, *Ayah Padang Bulan* dan *Cinta di dalam Gelas* karya Andrea Hirata merupakan novel yang menarik, mengandung nilai-nilai positif, dan ceritanya sesuai dengan perkembangan usia siswa khususnya siswa SMA. Melalui perwatakan tokoh dan nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel dapat menjadi salah satu acuan siswa dalam berperilaku; (2) bagi guru, dalam pembelajaran sastra hendaknya memilih materi bahan ajar sastra yang tepat dan layak sesuai kriteria yang ada. Novel *Sirkus Pohon*, *Ayah Padang Bulan* dan *Cinta di dalam Gelas* karya

Andrea Hirata dapat dijadikan sebagai salah satu bahan ajar sastra SMA karena memiliki kelayakan dari segi isi/materi, bahasa, penyajian, dan kegrafikan; (3) bagi pembaca, kajian nilai pendidikan karakter dan kelayakannya sebagai bahan ajar sastra akan lebih baik jika dikaji semakin dalam pada penelitian selanjutnya yang serupa. Pembaca yang tertarik dengan kajian sastra dapat menggunakan penelitian ini sebagai rujukan dalam melakukan penelitian selanjutnya sehingga penelitian ini menjadi bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Siti, Antonius Totok Priyadi, dan Agus Wartiningsih. (2016). Nilai Pendidikan Karakter yang Tercermin dalam Novel *Mimpi Anak Pulau* Karya Abidah El Khalieqy. *Jurnal Proram studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, hlm. 1-12.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum. (2010). *Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional.
- Febriana, Noni dan Robby Dharma. (2017). Muatan Nilai Religius dalam Novel-novel

- Karya A. Fuadi. *Majalah Ilmiah* 24(1), 267-279.
- Hidayat, Wahyum, Muhammad Fuad, dan Munaris. (2013). Kelayakan Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy sebagai Bahan Ajar SMA. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran)* hlm 1-12.
- Irma, Cinty Nurika. (2018). Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Ibuk Karya Iwan Setyawan. *Jurnal Retorika*, 11(1), 14-22.
- Kemendiknas. (2010). *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas.
- Meisusri, Silvi, Yasnur Asri, dan M. Ismail. (2012). Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Malaikat-malaikat Penolong Karya Abdulkarim Khiaratullah. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 222-229.
- Nurliana. (2013). Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Novel Perahu Kertas Karya Dewi Lestari. *E-Journal Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 1-7.
- Rahman, Adenarsy Avereus, Herman J. Waluyo, dan Suyitno. (2016). Analisis Psikologis Tokoh dan Nilai Pendidikan Karakter pada Novel Amba Karya Laksmi Pamuntjak serta Relevansinya dalam Pembelajaran Sastra di Perguruan Tinggi. *Jurnal S2 Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1(1), 10-21.
- Republik Indonesia. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 8 Tahun 2016 tentang Buku yang digunakan oleh satuan Pendidikan*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. (2017). *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Presiden Republik Indonesia.
- Sariasih. (2017). Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Novel Sutasoma Karya Cok Sawitri dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XII. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 32-37.
- Wardani, Ana, Imam Mawardi, dan Nasitotul Jannah. (2015). Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Serdadu Pantai Karya Laode Insan dan Relevansinya terhadap Perilaku Sosial Anak Usia Dini Sekolah

Dasar. *Tarbiyaruna*, 6(1), 31-46).

Yuniarti, Netti. (2013). Analisis Aspek Kejiwaan Tokoh dan Nilai Pendidikan Karakter Novel Surat Dahlan Karya Khristina Pabichara (Kajian Psikologi Sastra). *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 2(2), 219-235.